

Literasi digital: Pemberdayaan kader PKK melalui optimalisasi AI dalam pembuatan konten online

¹Dian Marhaeni Kurdaningsih*, ¹Iky Putri Aristhya, ¹Urip Mulyadi

¹Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia.

*Corresponding author

Dian Marhaeni Kurdaningsih
Jl. Kaligawe KM 4 Semarang, 6584583
E-mail: marhaeni@unissula.ac.id

Received:
1 July 2026

Revised:
20 August 2026

Accepted:
30 August 2026

Published:
20 September 2026

How to cite (APA 7th style): Kurdaningsih, D. M., Aristhya, I. P., & Mulyadi, U. (2026). Literasi digital: Pemberdayaan kader PKK melalui optimalisasi AI dalam pembuatan konten online. *Community Empowerment Journal*, 4(3), 563-574
<https://doi.org/10.61251/cej.v4i3.450>

Abstrak

Kemajuan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) pada media online membawa dualitas antara peluang efisiensi kreatif dan risiko pengaburan realitas melalui konten hasil kloning (suara, wajah, dan animasi). Masyarakat, khususnya di tingkat keluarga, kerap menjadi konsumen pasif yang rentan terhadap manipulasi informasi digital. Tujuan kegiatan ini adalah membangun kesadaran kritis serta keterampilan teknis bagi kader PKK Kelurahan Gedawang sebagai pelopor literasi digital di lingkungan warga. Pelatihan ini menggunakan metode komunikasi langsung (*face-to-face*) dengan pendekatan interaktif berbasis *emic*, yaitu menggali permasalahan nyata yang dihadapi peserta di lapangan untuk dicarikan solusinya melalui teknologi AI. Hasil dari pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kemandirian kader PKK dalam memproduksi konten positif yang sehat, kreatif, dan edukatif, sekaligus memiliki daya kritis terhadap keaslian informasi di era digital. Melalui pemberdayaan ini, kader PKK berperan sebagai percontohan dalam meminimalisir risiko sosial-ekonomi akibat penyalahgunaan teknologi AI di masa depan. Kegiatan ini memiliki keterbatasan dalam aspek durasi dan infrastruktur perangkat, Antusiasme peserta dalam mengadopsi teknologi AI untuk tujuan produktif, seperti promosi UMKM lokal, menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis teknologi sangat mungkin dilakukan di tingkat mikro. Bagi tim pengabdian selanjutnya, sangat disarankan untuk membentuk wadah komunikasi permanen, seperti grup konsultasi digital atau komunitas belajar berbasis media sosial. Keberadaan kanal ini berfungsi sebagai media *monitoring* dan evaluasi jangka panjang guna memastikan keberlanjutan dampak program.

Kata kunci: Pelatihan; teknologi; artificial intelligence; media online; emic

Abstract

Advances in Artificial Intelligence (AI) technology in online media present a duality between opportunities for creative efficiency and the risk of blurring reality through cloned content (voices, faces, and animations). The public, particularly at the family level, often becomes passive consumers who are vulnerable to digital information manipulation. The objective of this activity is to build critical awareness and technical skills among PKK cadres in Gedawang Subdistrict as pioneers of digital literacy within their communities. This training uses a face-to-face communication method with an interactive, emic-based approach, which



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).
© 2026 Authors

involves exploring real-world problems faced by participants in the field to find solutions through AI technology. The outcome of this community service initiative is expected to enhance the independence of PKK cadres in producing positive, wholesome, creative, and educational content, while also fostering their critical thinking skills regarding the authenticity of information in the digital age. Through this empowerment, PKK cadres will serve as role models in minimizing the socioeconomic risks resulting from the misuse of AI technology in the future. This initiative has limitations in terms of duration and hardware infrastructure. However, the participants' enthusiasm for adopting AI technology for productive purposes—such as promoting local MSMEs—demonstrates that technology-based empowerment is very much feasible at the micro level. For future community service teams, it is highly recommended to establish a permanent communication platform, such as a digital consultation group or a social media-based learning community. The existence of such channels serves as a medium for long-term monitoring and evaluation to ensure the sustainability of the program's impact.

Keywords: Training; technology; artificial intelligence; online media; emic

PENDAHULUAN

Kelurahan Gedawang yang terletak di ujung tenggara Kota Semarang memiliki karakteristik wilayah transisi yang unik, yakni perpaduan antara corak agraris-tradisional dengan dinamika urbanisasi. Sebagai wilayah dataran tinggi yang bebas dari ancaman banjir dan rob, Gedawang kini bertransformasi menjadi area pemukiman favorit bagi kaum urban muda. Namun, di balik perkembangan properti tersebut, struktur ekonomi masyarakat asli masih didominasi oleh sektor pertanian, buruh pabrik, dan pelaku UMKM rumahan. Dari sisi sumber daya manusia, profil pendidikan mayoritas penduduk masih berada pada tingkat menengah atas dengan akses terhadap pendidikan tinggi yang terbatas. Hal ini menciptakan kesenjangan kompetensi, terutama dalam menghadapi tuntutan adaptasi teknologi digital yang kian masif.

Meskipun secara geografis mulai terintegrasi dengan gaya hidup perkotaan, masyarakat Gedawang tetap mempertahankan akar budaya dan religiositas yang kuat. Tradisi seperti *Apitan* dan *Nyadran* masih menjadi pilar kohesi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Karakteristik masyarakat yang guyub dan menjunjung tinggi nilai-nilai komunal ini merupakan aset sosial yang sangat berharga. Namun, modal sosial ini memerlukan penguatan dalam aspek literasi teknologi, mengingat penetapan media online berbasis *Artificial Intelligence* (AI) (Peng et al., 2022). mulai merambah ke segala lini kehidupan warga, mulai dari konsumsi informasi di media sosial hingga promosi produk UMKM.

Di satu sisi, AI menawarkan kemudahan dalam menciptakan konten promosi dan hiburan yang interaktif; di sisi lain, terdapat risiko serius berupa pengaburan realitas melalui konten hasil kloning (suara dan visual) yang dapat memicu konflik sosial maupun kerugian ekonomi. Kurangnya literasi digital di kalangan tokoh masyarakat lokal, khususnya pengurus PKK sebagai penggerak utama kegiatan kewargaan, menjadi titik kritis yang harus segera diintervensi. Tanpa pendampingan yang tepat, kecanggihan AI berpotensi disalahgunakan atau justru menjebak warga dalam ekosistem informasi yang tidak sehat. Oleh karena itu, diperlukan langkah nyata untuk mentransformasi kader PKK dari sekadar penonton menjadi pelaku media yang cerdas, kritis, dan mampu memanfaatkan AI secara bertanggung jawab sebagai percontohan bagi masyarakat luas.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra, dalam hal ini kader PKK Kelurahan Gedawang, berakar pada tingkat pendidikan yang mayoritas berada pada jenjang menengah, sehingga akses terhadap literasi teknologi tingkat lanjut masih terbatas. Hal ini berbanding lurus dengan kurangnya pengalaman bermedia serta rendahnya kefasihan dalam mengoperasikan platform

media online. Akibatnya, pemanfaatan perangkat digital oleh para kader masih sebatas pada fungsi komunikasi dasar, belum menyentuh aspek produktif maupun edukatif yang lebih luas.

Kondisi tersebut diperparah dengan ketidaktahuan mengenai esensi dan mekanisme kerja *Artificial Intelligence* (AI) dalam tayangan media yang mereka konsumsi sehari-hari (Promann et al., 2025). Kader PKK selaku tokoh penggerak warga belum sepenuhnya menyadari dampak, tanggung jawab, serta risiko penyalahgunaan AI, seperti ancaman informasi palsu (*hoax*) atau manipulasi identitas digital yang dapat merusak tatanan sosial di tingkat lokal. Tanpa pemahaman yang memadai, mereka rentan menjadi korban sekaligus penyebar konten yang tidak sehat. Karena itu, begitu pentingnya pendidikan komunikasi keluarga berbasis media AI (Kurdaningsih & Aristhya, 2022), diperlukan intervensi mendesak melalui program kemitraan yang mencakup pelatihan pendidikan media, diskusi dampak AI, simulasi tayangan, serta pendampingan berkelanjutan untuk mentransformasi masyarakat agar melek digital dan bertanggung jawab.

Permasalahan mitra teridentifikasi sejumlah tantangan krusial yang saling berkelindan. Profil pendidikan mayoritas kader yang berada pada tingkat menengah berimplikasi pada terbatasnya pengalaman bermedia dan rendahnya kefasihan dalam mengoperasikan platform media online. Keterbatasan teknis ini menciptakan celah kerentanan di tengah masifnya digitalisasi. Lebih jauh lagi, terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan terkait esensi *Artificial Intelligence* (AI). Mitra belum sepenuhnya menyadari dampak transformatif teknologi ini, serta belum memahami tanggung jawab etis maupun risiko penyalahgunaan AI yang dapat mengaburkan realitas. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi literasi digital untuk meminimalisir potensi ancaman manipulasi informasi di tingkat lokal.

Menanggapi kompleksitas permasalahan tersebut, Program Kemitraan ini menawarkan solusi komprehensif yang berfokus pada penguatan literasi digital dan penguasaan teknologi AI. Langkah awal dilakukan melalui pelatihan pendidikan media untuk membangun fondasi keterampilan dasar dalam mengelola informasi digital. Selanjutnya, diselenggarakan diskusi terbuka mengenai dampak AI guna memberikan pemahaman mendalam terkait implikasi sosiologis dan etis dari teknologi tersebut. Untuk memperkuat aspek kognitif, simulasi tayangan AI diterapkan sebagai metode eksperiensial agar mitra dapat berinteraksi langsung dan membedakan antara konten organik dengan konten hasil rekayasa kecerdasan buatan. Rangkaian solusi ini ditutup dengan pendampingan pendidikan media secara berkelanjutan untuk memastikan internalisasi pengetahuan, sehingga kader PKK mampu bertindak sebagai pelopor media yang cerdas, percaya diri, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

METODE

Pelatihan ini menerapkan metode yang komprehensif dan interaktif untuk memastikan internalisasi pengetahuan yang maksimal bagi kader PKK Kelurahan Gedawang. Tahapan kegiatan dirancang secara sistematis, tidak hanya berfokus pada transfer informasi secara searah, tetapi juga memicu dialektika untuk mencari solusi bersama atas tantangan teknologi digital.

Metode ini dibagi dalam tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap Persiapan

Sebelum melangkah ke tahap pelaksanaan, dilakukan beberapa kegiatan persiapan sebagai berikut:

1. Observasi lapangan dan analisis kebutuhan mula
Tim melakukan survei awal dan wawancara singkat dengan tokoh masyarakat serta pengurus PKK Kelurahan Gedawang. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan tingkat

pemahaman awal warga terkait teknologi AI, jenis informasi palsu yang paling sering ditemui, serta dinamika komunikasi lokal yang berlaku.

2. Penyusunan dan pengembangan media simulasi video
Tim merancang serta memproduksi skenario dan video simulasi proyeksi kasus AI. Skenario disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari warga lokal—seperti penipuan berbasis manipulasi suara/wajah (*deepfake*) atau penyebaran hoaks digital, agar sajian visual terasa dekat dan intuitif bagi peserta.
3. Penyusunan modul dan materi edukasi solusi komunikasi
Tim menyusun materi edukasi yang ringkas dan aplikatif, mencakup panduan praktis verifikasi informasi (*fact-checking* mendasar), indikator manipulasi digital, serta etika bermedia digital. Modul ini dirancang agar mudah dipahami dan disebarluaskan kembali oleh pengurus PKK kepada warga lainnya.
4. Koordinasi perizinan dan perencanaan logistik
Mengurus perizinan kegiatan kepada pihak Kelurahan Gedawang dan Ketua TP PKK setempat. Selain itu, tim menyiapkan sarana teknis seperti ruang pertemuan, proyektor, sistem suara (*sound system*), media cetak/modul, dan instrumen evaluasi (seperti lembar *pre-test* atau kuesioner awal).
5. Gladi bersih dan pembagian peran tim pengabdian
Tim membagi peran secara spesifik (fasilitator dialog *emic*, teknisi media, pemateri, dan observer) serta melakukan gladi simulasi alur acara. Hal ini untuk memastikan proses komunikasi tatap muka dapat mengalir secara inklusif dan responsif saat mengawal sesi diskusi.

Tahap Pelaksanaan

Kedua, pada tahapan pelaksanaan dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Simulasi proyeksi kasus AI masa depan, tahap awal dimulai dengan pemaparan simulasi video yang memvisualisasikan skenario kasus-kasus krusial di masa depan sebagai dampak kemajuan teknologi *Artificial Intelligence* (AI). Video ini secara spesifik menyoroti penetrasi AI dalam berbagai aspek kehidupan serta potensi manipulasi informasi yang dapat terjadi. Tujuan dari simulasi ini adalah untuk membuka cakrawala berpikir peserta mengenai risiko dan tantangan di balik kecanggihan AI, sehingga terbentuk sikap waspada dan kritis terhadap informasi di media online.
2. Dialog interaktif berbasis pendekatan *emic*, setelah pemaparan simulasi, sesi dilanjutkan dengan dialog interaktif melalui komunikasi tatap muka (*face-to-face*). Metode ini memungkinkan adanya ruang bagi peserta untuk mengekspresikan kekhawatiran, pertanyaan, dan pandangan mereka secara langsung. Tim pengabdian memfasilitasi diskusi ini dengan pendekatan *emic*, yaitu menggali permasalahan dari sudut pandang dan pengalaman nyata peserta sebagai masyarakat lokal. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan, personal, dan menyentuh akar permasalahan yang dihadapi warga Gedawang.
3. Edukasi solusi komunikasi dan pendampingan berkelanjutan, pada tahap akhir, tim pengabdian merumuskan dan menyampaikan strategi komunikasi yang efektif untuk menghadapi tantangan AI kepada seluruh pengurus PKK. Materi edukasi mencakup teknik praktis verifikasi informasi, cara mengidentifikasi manipulasi digital, serta etika bermedia yang cerdas dan bertanggung jawab.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan melalui umpan balik kuesioner. Menyadari bahwa literasi media merupakan proses yang berkesinambungan, program ini tidak berhenti pada tahap pelatihan saja. Tim pengabdian berkomitmen untuk melakukan pendampingan jangka panjang untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat diimplementasikan secara konsisten. Pendampingan ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas kader PKK sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu membimbing warga dalam menavigasi dinamika teknologi digital secara sehat.

Pertama, deepfake sederhana dengan simulasi pertunjukan video tokoh publik yang suaranya diubah menggunakan AI untuk memberikan pesan waspada. AI image dengan menggunakan *tools* untuk membuat gambar "Kelurahan Gedawang di masa depan" dan atau "Tradisi Nyadran dalam gaya lukisan dunia". Kegiatan ini dirancang untuk mampu memicu kekaguman sekaligus diskusi tentang batasan antara karya asli dan buatan mesin.

Kedua, pendekatan *emic* akan sangat kuat jika tim mendokumentasikan keluhan warga secara spesifik. Sebelum simulasi, ibu-ibu PKK diminta menceritakan satu berita atau video dari grup WhatsApp yang mereka ragukan kebenarannya dengan mencontohkan kasus nyata tokoh seperti Raffi Ahmad, Sandiaga Uno, dan Ibu Khofifah Indar Parawangsa, dari mereka sebagai bahan diskusi. Kegiatan ini ternyata membuat mereka merasa "didengarkan" (sesuai prinsip komunikasi dialogis).

Ketiga, pembuatan buku saku dan poster digital yang dibagikan di grup WhatsApp PKK sebagai bentuk keberlanjutan (pendampingan). *Keempat*, masyarakat Gedawang dikenal religius dan menjunjung tradisi. Dengan masuknya AI, pendidikan yang menyebarkan konten hasil manipulasi AI yang merugikan orang lain adalah pelanggaran etika dan nilai budaya (seperti merusak semangat *Apitan* dan *Nyadran* yang menjaga harmoni). Adapun pelaksanaan kegiatan melalui etape sebagai berikut:

Tabel 1. Etape pelaksanaan pelatihan literasi media digital berbasis AI

No	Tahapan Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Tujuan/Output
1	Persiapan & Observasi	Koordinasi dengan perangkat Kelurahan dan pengurus PKK Gedawang; pemetaan awal permasalahan mitra (<i>baseline</i>).	Kesepakatan jadwal dan data awal karakteristik peserta.
2	Pre-Test & Pembukaan	Pengisian kuesioner singkat mengenai pemahaman awal AI dan media online.	Mengetahui tingkat literasi awal peserta sebelum intervensi.
3	Simulasi Video Kasus AI	Penayangan video skenario masa depan (konten deepfake, kloning suara, dan manipulasi iklan).	Meningkatkan kewaspadaan dan ketertarikan peserta (<i>awareness</i>).
4	Dialog Interaktif (<i>Emic</i>)	Diskusi tatap muka (<i>face-to-face</i>) mengenai pengalaman peserta terkait konten media sosial yang meragukan.	Tergalinya masalah nyata yang dihadapi peserta di lingkungan lokal.
5	Edukasi & Demonstrasi	Pemaparan teknik verifikasi konten dan demonstrasi penggunaan AI positif (misal: AI untuk promosi UMKM).	Peserta memiliki kemampuan teknis dasar membedakan konten asli vs rekayasa.
6	Simulasi Solusi Komunikasi	Praktik berkelompok dalam merespons informasi palsu atau konten AI di grup media sosial warga.	Penguatan tanggung jawab sosial dan etika bermedia bagi kader PKK.
7	Post-Test & Evaluasi	Pengisian kuesioner akhir dan refleksi bersama atas manfaat kegiatan.	Mengukur peningkatan pemahaman dan efektivitas pelatihan.
8	Pendampingan Pasca-Kegiatan	Konsultasi berkelanjutan melalui WhatsApp Group dan pemantauan literasi warga secara periodik.	Terjaganya keberlanjutan program dan kader PKK sebagai agen perubahan.

Capaian dari program pengabdian masyarakat ini diukur berdasarkan keberhasilan peserta dalam menyerap materi dan kemampuan mengaplikasikannya di lingkungan sosial. Adapun capaian yang dihasilkan meliputi: Pertama, peningkatan literasi dan kesadaran kritis (Cognitive Achievement) dengan penilaian peningkatan pemahaman AI, terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar antara *pre-test* dan *post-test* terkait pemahaman cara kerja AI, potensi manipulasi (deepfake), dan risiko penyalahgunaan media digital. Kader PKK mampu mengidentifikasi ciri-ciri konten digital yang tidak wajar (hasil kloning atau rekayasa AI), sehingga tidak lagi menjadi konsumen media yang pasif.

Kedua, perubahan sikap dan tanggung jawab sosial dengan kesadaran beretika berupa tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial di kalangan kader PKK untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi kebenarannya (*hoax*) kepada warga. Dan peserta secara aktif berdialog dan berkomitmen menjadi garda terdepan dalam meredam disinformasi digital di tingkat keluarga dan lingkungan sekitar. Relevan dengan pendekatan *emic*.

Ketiga, keterampilan praktis produksi konten dengan memberdayakan kader PKK memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan aplikasi berbasis AI sederhana untuk kegiatan produktif, seperti pembuatan poster kegiatan warga atau konten promosi UMKM lokal yang kreatif dan sehat. Peserta mampu mendemonstrasikan cara melakukan verifikasi mandiri terhadap konten media online sebelum membagikannya kembali. Perilaku ini menunjukkan penggunaan media sehat.

Keempat, terbentuknya komunitas sadar media dengan bersinergi bersama kader PKK Gedawang bertransformasi menjadi pelopor (percontohan) bagi warga lain dalam berinteraksi dengan teknologi digital. Produk Pendampingan dengan tersusunnya panduan ringkas (handout) literasi digital yang menjadi referensi berkelanjutan bagi kelompok PKK dalam menjalankan program kerja di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Kelurahan Gedawang menunjukkan bahwa terdapat antusiasme yang tinggi sekaligus kekhawatiran yang nyata dari para kader PKK terhadap perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI). Berdasarkan observasi awal, profil peserta yang didominasi oleh pendidikan menengah memang berkorelasi dengan pemanfaatan media digital yang masih terbatas pada fungsi hiburan dan komunikasi dasar. Hal ini mengonfirmasi temuan (Adnjani et al., 2021), bahwa pendampingan literasi digital memerlukan pendekatan personal atau *face-to-face* untuk menjembatani kesenjangan teknis pada kelompok komunitas.

Pemaparan simulasi video mengenai potensi manipulasi AI terbukti menjadi katalisator efektif dalam membangun kewaspadaan peserta. Para kader PKK yang awalnya merasa takjub dengan kecanggihan AI dalam iklan dan musik, mulai menyadari adanya risiko "pengaburan realitas" sebagaimana dikhawatirkan dalam literatur (Carolus et al., 2023). Diskusi yang muncul menunjukkan bahwa peserta baru menyadari betapa mudahnya suara dan wajah seseorang dikloning untuk tujuan penipuan atau penyebaran disinformasi. Tahapan ini berhasil mengubah perspektif peserta dari sekadar penonton pasif menjadi audiens yang mulai kritis terhadap validitas konten digital. Terjadi transformasi kesadaran melalui simulasi visual.

Penggunaan metode dialog berbasis *emic* menjadi kunci keberhasilan dalam menggali keresahan warga. Dalam sesi diskusi, ditemukan bahwa permasalahan utama yang dihadapi ibu-ibu PKK di Gedawang adalah serangan hoaks di grup WhatsApp

keluarga yang seringkali memicu konflik internal. Dengan berangkat dari masalah nyata ini, tim pengabdian memberikan solusi praktis mengenai verifikasi informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arango et al., 2023) bahwa interaktivitas media yang diperkuat AI harus diimbangi dengan kemampuan audiens untuk terlibat secara cerdas guna mendapatkan keuntungan sosial dan ekonomi. Kegiatan telah menciptakan dialog interaktif berbasis pendekatan *emic* (Shabbir et al., 2019).

Pelatihan ini tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek produktif. Kader PKK dilatih untuk melihat AI sebagai peluang, bukan sekadar ancaman. Demonstrasi penggunaan AI untuk promosi produk UMKM rumahan di Gedawang memberikan dampak motivasional bagi peserta. Melalui simulasi ini, peserta memahami tanggung jawab etis dalam menggunakan teknologi: kreativitas harus dibarengi dengan kejujuran informasi. Kegiatan ini mampu menciptakan pemberdayaan kader sebagai agen literasi (Desimpelaere et al., 2024).

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi digital mitra secara signifikan. Kader PKK kini memiliki "filter" mental dalam mengonsumsi informasi dan memiliki kepercayaan diri untuk mengedukasi anggota keluarganya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah pinggiran kota seperti Gedawang memiliki potensi adaptasi teknologi yang besar jika diberikan pendampingan yang relevan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami (tidak terlalu teknis).

Kegiatan ini dilaksanakan *face-to-face* dalam dialog interaktif yang dinamis, akrab, dan menyenangkan, terlihat dari antusiasme tim pemateri dan peserta.

Tabel 2. Foto Kegiatan

Nomor	Foto Kegiatan	Keterangan
1		Tim pengabdian sedang menjawab pertanyaan peserta, sebagai umpan balik pasca menonton tayangan.
2		Kegiatan simulasi menonton tayangan jenis-jenis cloning hoax tayangan media online berbasis AI

3



Kegiatan evaluasi kegiatan dengan simulasi kasus-kasus tayangan yang pernah populer di media online.

4



Kegiatan break ibu PKK diskusi sebagai bagian post test evaluasi

5



Sebagai tindak lanjut informasi dan hasil kegiatan PKK Kalurahan ditindak lanjuti di PKK RT.

Hal utama yang perlu didiskusikan adalah bagaimana pendekatan pelatihan ini mampu melampaui hambatan latar belakang pendidikan menengah. Efektivitas komunikasi instruksional telah berlangsung secara sederhana (Riesmeyer et al., 2022). Meskipun AI adalah teknologi tingkat tinggi, penggunaan istilah yang membumi dan simulasi visual mampu meruntuhkan hambatan kognitif peserta. Hal ini membuktikan bahwa literasi digital tidak selalu memerlukan pendidikan formal tinggi, melainkan memerlukan metode penyampaian yang tepat sasaran. Literasi sedikitnya telah mengatasi kesenjangan antara teknologi dan Pendidikan (Loose et al., 2023).

Pendekatan *emic* (berangkat dari perspektif peserta) sangat berhasil di lingkungan seperti Gedawang. Masyarakat yang masih memegang teguh tradisi (seperti *Nyadran* dan *Apitan*) memiliki pola komunikasi komunal yang kuat. Ketika pelatihan menggunakan kasus nyata yang mereka alami di grup WhatsApp atau kehidupan sehari-hari, materi AI tidak lagi dianggap sebagai "benda asing," melainkan solusi atas ancaman terhadap harmoni sosial mereka. Simbol masyarakat semi modern yang guyup rukun memunculkan kecerdasan lokal yang mampu memotivasi warga menyelesaikan masalah masyarakat sesuai kemampuannya (Zhang & Zhang, 2025).

Benturan antara kecanggihan AI (kloning suara/wajah) dengan nilai kejujuran yang dijunjung tinggi oleh kader PKK. Diskusi ini sedikitnya diarahkan pada bagaimana nilai-nilai tradisional dapat menjadi benteng etika dalam penggunaan teknologi modern (Schouten et al., 2020). Di sini, pengabdian ini membuktikan bahwa teknologi AI tidak hanya butuh kecakapan

teknis, tetapi juga butuh landasan moral yang kuat agar tidak menjadi "bencana" sosial di masa depan.

Peran strategis PKK sebagai *gatekeeper* (penjaga gerbang) informasi di tingkat keluarga (Fecke et al., 2022). Karena ibu-ibu sering menjadi target sekaligus penyebar berita di lingkungan domestik, memberdayakan mereka berarti memutus rantai disinformasi AI dari akarnya. Pemilihan mitra PKK sangat memperkuat argumen sebagai langkah strategis yang paling efisien untuk literasi media di tingkat makro. Kader PKK sebagai *gatekeeper* informasi efektif seperti pengalaman kegiatan Adnjani (Adnjani et al., 2021).

Transisi masyarakat Gedawang dari buruh pabrik/petani menjadi pelaku UMKM dapat dipercepat dengan AI. Penggunaan AI untuk desain promosi atau pembuatan konten sederhana memberikan harapan baru bagi peningkatan ekonomi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa AI, jika dikelola dengan literasi yang benar, dapat menjadi alat pemberdayaan ekonomi, bukan sekadar ancaman manipulatif (Feijoo & Sádaba, 2022), terdapat proses adaptasi ekonomi UMKM melalui AI.

Meskipun kegiatan pelatihan ini secara umum dinilai berhasil mencapai target sarannya, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi catatan evaluasi. Pertama, keterbatasan durasi waktu pelatihan menjadi kendala utama dalam mendalami aspek teknis penggunaan *tools* AI secara komprehensif. Mengingat profil peserta yang memiliki latar belakang pendidikan menengah dan pengalaman bermedia yang terbatas, proses adaptasi terhadap perangkat lunak berbasis AI memerlukan waktu bimbingan yang lebih panjang dan repetitif agar keterampilan tersebut benar-benar terinternalisasi menjadi kebiasaan baru dalam menguatkan komunikasi keluarga.

Kedua, adanya kesenjangan spesifikasi perangkat (*hardware*) yang dimiliki oleh para peserta menjadi hambatan dalam sesi praktik langsung. Beberapa aplikasi AI yang disimulasikan memerlukan spesifikasi perangkat cerdas atau koneksi internet yang sangat stabil, yang belum sepenuhnya dimiliki secara merata oleh seluruh kader PKK. Ketiga, pendekatan *face-to-face* yang dilakukan saat pelatihan belum dapat menjamin keberlanjutan literasi secara instan tanpa adanya sistem monitoring pasca-kegiatan yang lebih terstruktur. Kekurangan-kekurangan ini mengindikasikan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang benar-benar cakap AI, diperlukan program pendampingan yang bersifat periodik dan berkelanjutan agar dapat menguatkan komunikasi keluarga (Kurdaningsi et al., 2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan beberapa luaran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis bagi mitra dan khalayak luas. Adapun luaran yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Pertama, mendiseminasikan praktik baik (*best practice*) literasi AI kepada komunitas akademik dan praktisi komunikasi lainnya. Produksi video dokumentasi kegiatan yang merangkum poin-poin penting mengenai edukasi AI, yang dapat diakses secara publik sebagai materi referensi literasi digital bagi masyarakat luas.

Kedua, menghasilkan buku digital yang berisi tips praktis verifikasi konten AI, etika bermedia, serta daftar *tools* AI sederhana untuk mendukung produktivitas warga. Produk ini diserahkan kepada pengurus PKK Kelurahan Gedawang sebagai referensi berkelanjutan. Hasil karya praktikum peserta berupa konten media online (poster digital atau video pendek) yang mempromosikan potensi lokal atau pesan kesehatan bermedia, sebagai bukti nyata peningkatan keterampilan teknis mitra.

Ketiga, terbentuknya kelompok kader PKK sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki kapasitas untuk menjadi rujukan bagi warga di tingkat lingkungan dalam menyaring informasi berbasis AI. Keempat, terbentuknya kanal komunikasi digital (*WhatsApp Group*)

sebagai wadah pendampingan jangka panjang antara tim pengabdian Unissula dengan warga Kelurahan Gedawang untuk memantau dinamika perkembangan media digital di masa depan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "Literasi Media Digital: Pemberdayaan Kader PKK Gedawang melalui Optimalisasi AI" telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesadaran kritis dan keterampilan dasar bermedia bagi tokoh masyarakat lokal. Melalui kombinasi metode simulasi kasus dan pendekatan *emic*, ditemukan bahwa pemahaman kader PKK terhadap potensi serta risiko *Artificial Intelligence* (AI) meningkat secara signifikan. Para peserta kini memiliki kewaspadaan yang lebih tinggi terhadap fenomena manipulasi konten digital, seperti kloning suara dan visual, yang sebelumnya dianggap sebagai hiburan semata namun kini dipahami sebagai potensi risiko sosial yang harus diantisipasi.

Lebih lanjut, penggunaan metode dialog langsung (*face-to-face*) terbukti sangat efektif dalam menjembatani kesenjangan literasi bagi kelompok masyarakat di wilayah pinggiran kota. Kader PKK sebagai pelopor di tingkat keluarga kini tidak hanya berperan sebagai konsumen media, tetapi mulai bertransformasi menjadi agen literasi yang mampu melakukan verifikasi informasi secara mandiri. Meskipun terdapat keterbatasan dalam aspek durasi dan infrastruktur perangkat, antusiasme peserta dalam mengadopsi teknologi AI untuk tujuan produktif—seperti promosi UMKM lokal—menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis teknologi sangat mungkin dilakukan di tingkat mikro.

Program ini menegaskan bahwa literasi AI bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan kebutuhan etis dan sosial di era disrupsi informasi. Pemberdayaan berkelanjutan bagi pengurus PKK Kelurahan Gedawang diharapkan mampu menciptakan ekosistem media online yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Keberhasilan ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan program literasi digital serupa di wilayah lain, dengan penekanan pada pendampingan intensif untuk memastikan keberlanjutan dampak positif di tengah dinamika teknologi yang terus.

Rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan. Bagi kalangan akademisi, diharapkan dapat melanjutkan studi ini dengan mengembangkan modul literasi *Artificial Intelligence* (AI) yang lebih spesifik dan tersegmentasi bagi kelompok rentan digital lainnya, guna memperkecil jurang disinformasi di berbagai lapisan masyarakat. Pengembangan kurikulum literasi media yang aplikatif dan mudah dipahami menjadi kunci utama dalam membangun ketahanan digital nasional dari tingkat akar rumput. Selain itu, peran Pemerintah Kelurahan sangat krusial dalam menyediakan dukungan infrastruktur internet publik yang stabil dan terjangkau di wilayah strategis. Ketersediaan akses informasi yang memadai akan sangat menunjang produktivitas digital warga, terutama bagi para pelaku UMKM dan kader penggerak yang ingin mengimplementasikan teknologi AI dalam kegiatan ekonomi maupun sosial. Infrastruktur yang kuat menjadi fondasi agar pengetahuan literasi yang telah diperoleh peserta dapat dipraktikkan secara konsisten tanpa kendala teknis yang berarti.

Bagi tim pengabdian selanjutnya, sangat disarankan untuk menindaklanjuti dengan penelitian yang relevan agar hasilnya lebih bermanfaat secara akademik dan bagi masyarakat. Tim berkolaborasi dengan pemerintah setempat untuk membentuk wadah komunikasi permanen, seperti grup konsultasi digital atau komunitas belajar berbasis media sosial. Keberadaan kanal ini berfungsi sebagai media *monitoring* dan evaluasi jangka panjang guna memastikan keberlanjutan dampak program. Dengan adanya pendampingan yang bersifat *long-term*, kader PKK dapat secara kontinu mengonsultasikan kendala yang ditemukan di lapangan, sehingga proses transformasi menjadi masyarakat yang cerdas bermedia dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan, lembaga, Universitas Islam Sultan Agung dan Fakultas Ilmu komunikasi, atas dukungan fasilitas, informasi, administrasi dan finansial dalam kesuksesan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnjani, M. D., Kurdaningsih, D. M., & Anwar, C. (2021). Pentingnya Komunikasi Efektif dengan Berbahasa Santun Berbasis Religi Terkait Informasi Wabah Virus di Media Online. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(1), 97. <https://doi.org/10.30659/ijocs.3.1.97-107>
- Adnjani, M. D., Kurdaningsih, D. M., & Mulyadi, U. (2021). Pendampingan Literasi Digital Kampung KB RW 2 Kelurahan Gedawang Banyumanik Kota Semarang. *Warta LPM*, 24(2), 167–175. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.10705>
- Arango, L., Singaraju, S. P., & Niininen, O. (2023). Consumer Responses to AI-Generated Charitable Giving Ads. *Journal of Advertising*, 52(4), 486–503. <https://doi.org/10.1080/00913367.2023.2183285>
- Carolus, A., Augustin, Y., Markus, A., & Wienrich, C. (2023). Digital interaction literacy model – Conceptualizing competencies for literate interactions with voice-based AI systems. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4(November 2022). <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100114>
- Desimpelaere, L., Hudders, L., & Van de Sompel, D. (2024). Children's Hobbies as Persuasive Strategies: The Role of Literacy Training in Children's Responses to Personalized Ads. *Journal of Advertising*, 53(1), 70–85. <https://doi.org/10.1080/00913367.2022.2102554>
- Kurdaningsi, D. M., Aristhya, I. P., & Mulyadi, U. (2024). Pelatihan Komunikasi Keluarga dengan Lanjut Usia pada Kelompok Majelis Taklim Bina Ilmu. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(4), 1705-1714. <https://doi.org/10.37287/jpm.v6i4.4764>
- Fecke, M., Fehr, A., Schlütz, D., & Zillich, A. F. (2022). The Ethics of Gatekeeping: How Guarding Access Influences Digital Child and Youth Research. *Media and Communication*, 10(1), 361–370. <https://doi.org/10.17645/mac.v10i1.4756>
- Feijoo, B., & Sádaba, C. (2022). When Ads Become Invisible: Minors' Advertising Literacy While Using Mobile Phones. *Media and Communication*, 10(1), 339–349. <https://doi.org/10.17645/mac.v10i1.4720>
- Kurdaningsih, D. M., & Aristhya, I. P. (2022). The Prinsip Anti “Emban Cinde Emban Siladan”, Pendampingan Komunikasi Keluarga Sebagai Implementasi Pendidikan Orang Tua Kepada Remaja dalam Berperilaku Adil. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat PAKEM*, 4(2), 94–105.
- Loose, F., Hudders, L., De Jans, S., & Vanwesenbeeck, I. (2023). A qualitative approach to unravel young children's advertising literacy for YouTube advertising: in-depth interviews with children and their parents. *Young Consumers*, 24(1), 74–94. <https://doi.org/10.1108/YC-04-2022-1507>
- Peng, C., van Doorn, J., Eggers, F., & Wieringa, J. E. (2022). The effect of required warmth on consumer acceptance of artificial intelligence in service: The moderating role of AI-human collaboration. *International Journal of Information Management*, 66. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2022.102533>

- Promann, T., Mayer, J. P., Muehlheusser, G., Roider, A., Tereschenko, E., & Wallmeier, N. (2025). chaTree: An oTree add-on allowing face-to-face communication in online group experiments. *Economics Letters*, 252(May), 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2025.112349>
- Riesmeyer, C., Zillich, A. F., & Naab, T. (2022). Editorial: Digital Child- and Adulthood—Risks, Opportunities, and Challenges. *Media and Communication*, 10(1), 301–304. <https://doi.org/10.17645/mac.v10i1.5461>
- Schouten, A. P., Janssen, L., & Verspaget, M. (2020). Celebrity vs. Influencer endorsements in advertising: the role of identification, credibility, and Product-Endorser fit. *International Journal of Advertising*, 39(2), 258–281. <https://doi.org/10.1080/02650487.2019.1634898>
- Shabbir, H. A., Maalouf, H., Griessmair, M., Colmekcioglu, N., & Akhtar, P. (2019). Exploring Perceptions of Advertising Ethics: An Informant-Derived Approach. *Journal of Business Ethics*, 159(3), 727–744. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3784-7>
- Zhang, Y., & Zhang, S. (2025). Human-AI Alignment in Ad Targeting: Addressing Misestimation for Vulnerable Groups Human-AI Alignment in Ad Targeting: Addressing Misestimation for. *Journal of Advertising*, 54(2), 196–212. <https://doi.org/10.1080/00913367.2025.2465381>

AI Disclosure

Generative artificial intelligence (AI) and AI-assisted technologies were used solely to improve the readability and organization of the manuscript. All outputs generated through these tools were carefully reviewed, edited, and validated by the author to ensure accuracy, completeness, and alignment with the study's original content. The author assumes full responsibility and accountability for the integrity of the work, including its analysis, interpretation, and conclusions. AI tools were not used for data generation, data analysis, or as a substitute for scholarly judgment, and are not listed as authors or co-authors of this study.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.